

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan puncak ciptaan dan makhluk Allah yang tertinggi. Sebagai makhluk yang tertinggi manusia dijadikan kholifah di bumi, manusia ditumbuhkan dari bumi dan disertai untuk memakmurkannya. Maka, urusan di dunia telah diserahkan Tuhan pada manusia. Seorang manusia sejati ialah yang kegiatan mental dan fisiknya merupakan suatu keseluruhan. Kerja rohani dan jasmani bukanlah dua kenyataan yang terpisah, tidak mengenal antara kerja dan kesenangan, kerja baginya adalah ke enggan dan kesenangan ada dalam dan melalui kerja. Dia berkepribadian, merdeka memiliki dirinya sendiri menyatakan keluar corak perorangannya dan mengembangkan kepribadian dan wataknya secara harmonis. Dia tidak mengenal antara kehidupan duniawi dan komunal tidak membedakan perorangan sebagai anggota masyarakat, hak dan kewajiban serta kegiatan-kegiatan untuk dirinya adalah juga sekaligus sesama umat manusia (Hasil kongres HMI ke XXV: 188).

Karakteristik diatas hanya pantas di sandang oleh manusia sejati. Ulama' atau Kiai dalam pandangan masyarakat kita sudah memenuhi syarat untuk menyandang gelar tersebut. Namun, pandangan ini pada akhir-akhir tahun belakangan sudah mulai memudar, hal ini di sebabkan adanya peran Ulama' atau Kiai yang pada mulanya memprioritaskan pada kepentingan umat secara keseluruhan beralih pada area politik yang identik dengan

kepentingan pihak kelompoknya. Dunia Kiai dan Pesantren dalam dua dasawarsa terakhir sangat menarik untuk dibicarakan apalagi bila dikaitkan dengan dunia politik dan Pendidikan. Study-study sosial tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia menunjukkan bahwa Kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral mereka itu terkait dengan kedudukannya sebagai orang terdidik. Sebagai elit terdidik, Kiai memberikan pengetahuan Islam kepada para penduduk desa, dan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat Desa tersebut. Disamping itu Kiai menjadi patron, kepada siapa penduduk desa bergantung. (Turmudi:2003).

Kiai, karena posisinya telah memainkan perantara bagi umat Islam dengan memberi mereka pemahaman tentang apa yang sedang terjadi pada tingkat nasional. Penduduk desa paham bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tingkat nasional. Hubungan yang dekat antara Kiai dengan penduduk desa tersebut kemudian menempatkan Kiai pada posisi sebagai penerjemah yang memberikan penjelasan dalam konteks Agama dan mengklasifikasikan sebagai masalah bangsa pada umumnya. Posisi menonjol Kiai ini lebih nampak ketika partai politik secara inten memasuki masyarakat, ini terjadi kerana Kiai adalah bagian dari elit politik. Suatu posisi yang strategis dan diklaim mempunyai kekuasaan yang sah untuk menyatakan umat dalam menghadapi berbagai ancaman yang nyata dari kelompok-kelompok lain.

Pada era reformasi ini terwujudnya harapan pendirian partai-partai politik dan diperbolehkannya penggunaan Islam sebagai nama dan asas partai, keadaan semacam ini menjadikan banyak Kiai masuk dalam partai-partai politik, terutama partai Islam, meski ada sebagian Kiai tidak mau masuk dalam partai politik tertentu dan lebih mengkonsentrasikan dirinya pada pembinaan umat secara umum dan Pondok Pesantren pada khususnya. Keterlibatan Kiai dalam partai politik itu dengan sendirinya menjadikan mereka ikut berkiprah dalam memenangkan partai tertentu. Memang hal ini bisa membawa dampak positif karena akan dapat ikut serta memberikan pendapat dalam proses pengambilan kebijakan umum. Namun, hal ini bisa membawa dampak negatif karena mereka mempengaruhi umatnya untuk memilih partainya. Hal ini tercermin dalam isu-isu sosial dan politik terutama dalam kasus pemilu (Tahqiq: 2004).

Kiprah Kiai dalam politik juga berdampak pada dunia Pendidikan terutama pada Pesantren. Dengan berkiprahnya Kiai dalam pentas politik akan menguranginya untuk mengkonsentrasikan diri pada perkembangan Pendidikan Pesantren. Hal ini dapat dilihat dari sejarah Kiai-kiai terdahulu seperti KH.R.Asyah'ad pernah meninggalkan Pesantrennya kurang lebih lima tahun untuk terjun ke dunia politik praktis (Hasan : 2003)

Keadaan ini juga dialami beberapa Kiai di Madura khususnya di Pamekasan pada akhir-akhir tahun belakangan. Walaupun tidak sampai meninggalkan Pesantren, namun paling tidak konsentrasinya lebih

diperuntukkan pada politik. Idealnya Kiai sebagai tokoh sentral di Pesantren harusnya lebih mengkonsentrasikan diri pada perkembangan Pendidikan Pesantren. Bagaimana Kiai menjadikan Pesantrennya yang tanggap terhadap gejala-gejala perubahan yang ada di sekelingnya seiring dengan perubahan zaman yang akseleratif, Pesantren yang mempunyai wawasan kedepan bersifat inklusif terhadap perubahan, punya orientasi kekinian dan masa depan dari pada masa lampau. Berpijak dari perencanaan dan organisasi yang demokratis dalam menjalani masalah kehidupan, dimana Pesantren tidak harus merubah atau mereduksi orientasi dan idealisme yang menjadi ciri khas Pesantren selama ini (Fathurrasi: 2002).

Problem diatas juga dialami oleh pengasuh Pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan dimana pada saat ini beliau terjun ke dunia politik. Dengan berkiprahnya pengasuh pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan pada pentas politik akan mengurangi beliau konsentrasi pada dunia Pendidikan Pesantren.

Berpijak pada masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui, menguji serta mencari kebenarannya. Hal ini juga yang memberikan pencerahan kepada peneliti untuk mengangkat permasalahan di dalam skripsi dengan judul "Dampak Keterlibatan Kiai di bidang Politik terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan."

1.2.Rumusan Masalah

1.2.1. Bagaimana Dampak keterlibatan Kiai di bidang politik?

1.2.2. Bagaimana pengembangan sistem Pendidikan di pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan?

1.2.3. Bagaimana Dampak keterlibatan Kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan peneliti antara lain adalah:

1.3.1. Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui bagaimana Dampak keterlibatan Kiai di bidang politik
2. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan
3. Untuk mengetahui Dampak keterlibatan kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Memenuhi sebagai persyaratan untuk mencapai derajat sarjana S-I
2. Sebagai proses pembelajaran atau proses belajar dalam tahap-tahap penelitian khususnya dalam pembuatan skripsi

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Peneliti

1. Memperkaya khasanah keilmuan.
2. Implementasi ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh dari bangku kuliah
3. Sebagai bahan untuk memahami dampak Keterlibatan Kiai di bidang Politik terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

1.4.2. Bidang keilmuan

1. Memberikan kontribusi bagi cabang keilmuan yang peneliti tekuni.
2. Menjadi referensi dalam bidang keilmuan sosiologi dalam penelitian berikutnya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Landasan Teori

1.5.1.1. Teori Tindakan Sosial

Sebagian besar tindakan manusia berkaitan dengan orang lain. Tindakan yang berhubungan dengan orang lain di sebut sebagai *tindakan sosial* (Sosial action). Suatu tindakan dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut memengaruhi atau di pengaruhi oleh orang lain.

Dalam khazanah sosiologi, pengertian tindakan sosial di atas dipengaruhi oleh definisi Max Weber. Max Weber seperti dikutip oleh G. Ritzer (1992) mengartikan tindakan sosial sebagai tindakan manusia yang dapat memengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

- a) Tindakan manusia, yang menurut aktor mengandung makna yang subyektif ini meliputi tindakan nyata.
- b) Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
- c) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja di ulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- d) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.

e) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. (Ritzer, 2002: 38-39)

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Max Weber membedakan dalam empat tipe. Dimana semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah di pahami. Tipe tindakan tersebut adalah:

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang di gunakan dengan tujuan yang akan di capai. Misalnya guna menunjang kegiatan belajarnya dan agar bisa memperoleh nilai yang baik.

2. Tindakan Rasional Berorientasi nilai

Tindakan ini bersifat Rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak di capai tidak terlalu di pentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya

3. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak Rasional, seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan di gunakan.

4. Tindakan Efektif

Tindakan ini sebagian besar di kuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini di lakukan tanpa perencanaan matang-matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat di katakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa.

1.5.1.2. Teori Kepemimpinan

Definisi kepemimpinan (Leadership) adalah kemampuan seseorang (pemimpin) untuk memengaruhi orang lain (orang yang di pimpin dan pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertindak laku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemimpin. (Soekanto: 2006)

Menurut Akbar Tanjung definisi pemimpin adalah sosok yang dengan segenap potensi dan kewenangan yang ada mampu memberi motivasi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk secara sadar dan sukarela berpartisipasi di dalam mencapai tujuan organisasi. Sedangkan kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memimpin organisasi. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang guna mempengaruhi, memotivasi, dan mengaktivasi aneka potensi dan sumber daya yang ada, sehingga organisasi yang dipimpinnya mampu berjalan secara efektif dalam rangka mengupayakan perwujudan tujuan- tujuannya. (Tanjung: 2011)

Menurut Geogre Terry, kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja dengan suka rela untuk mencapai tujuan kelompok. Northouse merangkum dari 65 klasifikasi

atas definisi kepemimpinan dari berbagai perspektif, ada tiga unsur dalam memahami pengertian kepemimpinan. Pertama adalah kepemimpinan itu adalah proses, kedua setiap kepemimpinan adanya pengaruh, ketiga konteks kepemimpinan adanya kelompok dan unsur yang terakhir adalah pencapaian tujuan. Sehingga definisi kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang mempunyai pengaruh dalam satu kelompok (organisasi) untuk menggerakkan individu lain meraih tujuan bersama. (Alvian: 2000)

Sumber pengaruh yang dimiliki oleh seorang pemimpin bisa di dapat secara formal dan informal. Sumber pengaruh formal di dapat oleh seorang pemimpin apabila ia berada pada posisi jabatan atau majerial tertentu dalam sebuah kelompok, memiliki dasar legalitas diangkat secara resmi dan memiliki hak dan kewajiban yang tegas dan sesuai dengan jabatannya, seperti presiden disebuah negara ketua umum dan bupati disebuah kabupaten. Sedangkan pengaruh seorang pemimpin informal atau tidak resmi di dapat dari organisasi atau kelompok masyarakat yang tidak formal dan tidak tergantung pada acuan formal dan legitimasi. Sumber kepemimpinan informal ini sangat tergantung pada pengakuan kelompok dan komunitasnya. Sehingga pemimpin harus memiliki kualitas yang benar-benar unggul. Contohnya seperti pemuka agama, tokoh masyarakat dan adat. (Rivai dan Mulyadi:)

Konsep tentang kepemimpinan erat kaitannya dengan kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan (power) adalah setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, sedangkan wewenang (authority) adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat. Penggunaan wewenang timbul tatkala masyarakat mulai mengatur pembagian kekuasaan dan menentukan penggunaannya. (Soekanto: 2006). Maka kekuasaan tanpa wewenang disebut sebagai kekuatan yang tidak sah. Kekuasaan harus mendapatkan pengakuan dan pengesahan dari masyarakat yang disebut sebagai wewenang.

Max Weber membagi kepemimpinan dan wewenangnya menjadi tiga: tradisional, rasional dan kharismatik. Pengertian pertama, pemimpin tradisional mendapatkan wewenangnya di masyarakat berdasarkan ketentuan- ketentuan di masyarakat secara tradisional. Biasanya berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, atau di dapat secara turun temurun berdasarkan tradisi yang diwarisi, seperti raja. Kedua, pemimpin rasional adalah kepemimpinan yang wewenangnya di dasarkan pada hukum dan kaidah- kaidah yang berlaku dan di taati oleh masyarakat. Pada masyarakat yang menerapkan nilai- nilai demokratis, biasanya pemimpin yang mendapatkan kekuasaan diberi kedudukan menurut jangka waktu tertentu dan terbatas. Wewenang rasional biasa disebut sebagai wewenang absah atau legal atau bikorasi. Dan ketiga, pemimpin kharismatik yaitu di dasarkan pada seseorang yang mempunyai kemampuan khusus yang di dapatkan

karena anugrah. Wewenang ini tidak diatur oleh kaidah- kaidah tradisional dan rasional, bahkan sifatnya cenderung irasional. Adakalanya wewenang kharismatik bisa hilang dari seorang pemimpin manakala masyarakatnya sendiri telah berubah dan mempunyai faham yang berbeda. Kharisma bisa saja bertahan dan bahkan meningkat sesuai dengan individu yang bersangkutan membuktikan manfaat bagi masyarakat dan pengikut-pengikutnya akan menikmatinya.

1.5.2. Definisi Konseptual

1.5.2.1. Pengertian Kiai

Dunia Kiai adalah dunia yang penuh dengan kerumitan, apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Karenanya sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok ulama' tradisional yang ada di masyarakat bangsa kita. Secara etimologis menurut Ahmad abidarbani, kata Kiai berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu "kia-kia", yang artinya orang yang di hormati. Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemek pengertian Kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah Pesantren yang sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. (Kelana: 2000)

Kiai di kalangan masyarakat Islam tradisional Jawa, merupakan tokoh keagamaan kharismatik yang bisa dibandingkan dengan Ajengan di masyarakat Jawa Barat dan Syekh di masyarakat minang kabau Sumatera Barat. Sebagai mana diketahui, dalam sistem kehidupan tradisional, unsur

mitos dan kepercayaan kepada kekuatan supra natural kekeramat. Menurut istilah budaya tradisional yang berasal dari kata Arab ,*karoma* yang berarti mulia, masih kuat dianut. Karena itu kewibawaan seorang Kiai, tokoh keagamaan kharismatik, bagi masyarakat Islam tradisional tidak bisa dipisahkan dari unsur kekeramatannya. (Kerana : 2000).

1.5.2.2. Pengertian Politik

Kata politik berasal dari kata *politic* yang menunjuk sifat pribadi suatu perbuatan. Kata politik terambil dari bahasa Latin *politicus* dan bahasa Yunani *politicos* yang berarti relating to a citizen. Kedua kata tersebut juga berasal dari kata *polis* yang bermakna city''kota''. (Salim: 1995)

Politik kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia dengan tiga arti yaitu: segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan siasat dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelicikan dan juga dipergunakan sebagai nama bagi sebuah disiplin pengetahuan, yaitu ilmu politik. (Poardaminta: 1983)

Sebagai istilah politik pertama kali dikenal melalui buku Plato yang berjudul *Polietia* yang juga dikenal dengan republik. Menurut Deliar Noor bahwa arti sebenarnya dari *polietia* adalah konstitusi, yakni suatu jalan atau cara bagi setiap orang untuk berhubungan dengan sesamanya dalam pergaulan hidup masyarakat. Selain *polietia* ada juga karya Plato yang berjudul *Nomor* (undang-undang) dan *politicus* (negarawan) merupakan karya yang membicarakan masyarakat dan negara. Dari definisi yang ada dikemukakan dua kecenderungan pendefinisian politik. Pertama, pandangan

yang mengaitkan politik dengan negara, yaitu dengan urusan pemerintahan pusat atau daerah. Kedua, pandangan yang mengaitkannya dengan masalah kekuasaan, otoritas dan atau dengan konflik. Perbedaan kecenderungan ini erat kaitannya dengan pendekatan yang dipergunakan, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan perilaku. Pendekatan perilaku meliputi beberapa pendekatan: misalnya, pendekatan histories yang menekankan pembahasannya pada perkembangan partai-partai politik, perkembangan hubungan-hubungan politik dengan luar negeri dan perkembangan ide-ide politik yang besar. Pendekatan legalistik yang menekankan pembahasannya pada konstitusi dan pandangan- pandangan sebuah negara, dan pendekatan institunal yang menekankan pembahasannya pada masalah- masalah institusi politik seperti lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif. Sedangkan pendekatan perilaku menekankan perhatiannya pada perilaku aktor politik. Pendekatan ini menerima institusi politik sebagai aspek penting dalam politik, tetapi ia bukanlah hakikat politik. Hakikat politik adalah kegiatan yang terdapat pada dan sekitar institusi politik yang dimanifestasikan oleh aktor-aktor politik seperti tokoh-tokoh pemerintahan dan wakil-wakil rakyat.(Salim: 2000).

1.5.2.3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut kamus bahasa Indonesia (1991) berasal dari kata " didik" , lalu kata ini mendapat awalan kata " me" sehingga menjadi " mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut bahasa Yunani : pendidikan berasal dari kata " Pedagogi" yaitu kata " paid" artinya " anak" sedangkan " agogos" yang artinya membimbing " sehingga " pedagogi" dapat diartikan sebagai " ilmu dan seni mengajar anak". Dalam bahasa Inggris, education (*pendidikan*) berasal dari kata educate (*mendidik*) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (Mc Leod, 1989).

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut "*tarbiyah*" yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya yakni pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak (Jalal 1988). Dalam sebuah kamus Arab-Inggris modern disebutkan bahwa kata rabb dan tarabbana, dan tarabbabal walada memiliki arti yang sama yakni *to foster* atau *to bring up*, artinya memelihara atau mengasuh anak (Elias & Elias, 1982)

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

1.5.2.4. Pengertian Pesantren

Pesantren, pondok Pesantren atau sering disingkat pondok atau ponpes adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih di kenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap para santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya di kelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal. Dengan istilah pondok Pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga

memudahkan untuk komunikasi antara Kiai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

1.5.2.5.Sistem Pendidikan Pesantren

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan Umum, kini banyak Pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam Pesantren. Kemudian muncul istilah Pesantren salaf dan Pesantren modern.

Pesantren salaf adalah Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu Agama Islam. Pola tradisional yang di terapkan dalam Pesantren salaf adalah para santri bekerja untuk Kiai, bisa dengan mencangkul sawah membantu menyiapkan makan dan lain-lain. Sebagai balasannya mereka diajari ilmu Agama oleh Kiai tersebut. Sebagian besar Pesantren salaf menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya. Para santri pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh kegiatan, dimulai dari sholat subuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan Kiai atau ustad untuk memperdalam pelajaran Agama dan Alquran.

Sementara untuk pesantren modern mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan Agama Islam dari pada ilmu umum (Matematika, Fisika dan lain-lain). Ini sering di

sebut istilah pondok Pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada Pesantren yang modern sistem Pendidikannya campuran antara Pendidikan formal dan Pendidikan non formal (Agama Islam), para santri belajar seperti sekolah umum atau madrasah. Biasanya Sistem pendidikan Pesantren yang modern istilah tingkat SMP bisa di sebut dengan MTs (Madrasah Tsanawiyah) sementara untuk tingkat SMU bisa di sebut dengan MA (Madrasah Aliyah). Namun perbedaan madrasah dan Pesantren terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam pondok atau asrama, sementara dalam madrasah tidak.

1.5.2.6. Keterlibatan Kiai di bidang Politik terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan di Pesantren

Dalam kesehariannya keberadaan seorang Kiai biasanya tidak bisa dilepaskan dari peranannya sebagai pengelola pengasuh lembaga pendidikan Islam, terutam Pesantren. Basis utama kegiatan seorang Kiai dalam kesehariannya adalah mengurus santri dan Pesantrennya. Kiai oleh masyarakat kerap juga disebut Ulama', seperti yang telah kami jelaskan dimuka, karena itu ia sebagai penyanggah amanah. kerana posisinya sebagai pewaris misi Nabi, Kiai merasa bertanggung jawab mentranmisikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya. Salah satu untuk menyebarkan misi suci adalah melalui Pendidikan, dan dibangunnya model pendidikan Pesantren yang diintrodusir kalangan Kiai sudah barang tentu disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat pada zamannya. Datangnya

gelombang perubahan, yang menyebabkan masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai informasi, berpengaruh juga terhadap daya kritis pada zamannya. Datangnya gelombang perubahan, yang menyebabkan masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai informasi, berpengaruh juga terhadap daya kritis masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan yang dianggap akan menguntungkan bagi masa depannya.

Di masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan yang dianggap akan menguntungkan bagi masa depannya. Dengan adanya perubahan itu, sebagian pengamat memang menghawatirkan kelangsungan Pesantren, karena adanya perubahan itu, sebagian pengamat memang menghawatirkan kelangsungan Pesantren, karena arus perubahan itu melahirkan tuntutan masyarakat modern. Atau bisa jadi lantaran Pesantren tidak dapat menjawab tuntutan masyarakat yang serba pragmatis itu, Kiai dan pesantrennya akan termarginalkan oleh kemajuan zaman.

Kiai spiritual yang bersikap apatis pada politik tidak pernah menggerakkan santrinya pada kegiatan politik secara langsung. Lain halnya dengan kiai politik mitra krisis yang menunjukkan keaktifannya dalam politik praktis dan menggerakkan para santrinya dalam kegiatan politik. Sedangkan kiai politik adaptif, tidak pernah mengaitkan santri pondoknya dengan urusan politik praktis. Menurut kiai dari tugas dari para santri adalah mengaji untuk mendalami agama Islam. Kiai ini tidak pernah memobilisasi para santrinya agar memilih salah satu partai politik tertentu. Bahkan sekalipun Kiai ini masuk dalam partai tertentu, tidak lepas dari

mangan bahwa juga dotivasi dakwah. Ia berpandat organisasi sebesar partai tidak terdapat tokoh Islam maka dianggap merugikan Islam. Menjalankan fungsi Pendidikan memang menjadi tugas pokok sebuah Pesantren. Identitas Pesantren adalah lembaga Pendidikan, walaupun dalam perjalanannya berbagai fungsi juga dijalankan oleh lembaga ini. Namun demikian, peran sebagai lembaga Pendidikan adalah yang utama. Bahkan Abdurrahman wahid menyatakan bahwa selama Pesantren dapat menjalankan fungsi Pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat, selama itu pula Pesantren dapat menjaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya.

Menyelenggarakan Pendidikan yang relevan begi kehidupan masyarakat menjadi tuntutan yang tidak bisa di hindari oleh Pesantren kalau tidak ingin mati kesepian'', seperti yang dialami oleh beberapa Pesantren yang ada di Indonesia pemberian identitas Pesantren hanya sebagai lembaga Pendidikan menjadi semakin tidak memadai dengan kemenangan NU dalam pemilu 1995. NU yang sebagian besar di dukung Kiai dalam Ulama' tampil dalam jajaran empat partai politik terbesar di indonesia pada masa itu. Kenyataan ini menyadarkan banyak pihak bahwa Kiai mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan politik. Kekuatan ini yang membuat Kiai beserta Pesantrennya selalu menjadi sasaran'' tarik menarik'' antara kekuatan sosial politik hingga kini.

Dari struktur ekonomi, kehidupan kiai sangat berkecukupan. Oleh karena itu, mereka tidak disibukkan dengan persolan nafkah. Perhatiannya tercurah pada fungsinya sabagai pemimpin, da'i dan pengajar. Untuk itu,

para Kiai merasa perlu memahami kehidupan politik yang sedang berkembang, sedangkan kearifannya mereka mengambil sikap tanpa dipaksakan sikap tersebut akan diikuti oleh jemaahnya, dan ini yang membuat Kiai mempunyai posisi kuat baik di tingkat lokal maupun nasional dalam pengambilan keputusan politik.

Berkiprahnya Kiai yang mengasuh pondok pesantren akan memiliki dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif yang diperolehnya adalah biasanya ditandai dengan pembangunan gedung-gedung di pesantrennya, karena pengasuh sudah memiliki relasi- relasi dari pemerintah dalam membiayai dan akan selalu diperhatikan oleh pemerintah setempat. Sedangkan dampak negatifnya, adalah biasanya pengasuh sering tidak ada di Pesantren, karena sering keluar dalam mengurus persoalan politik, sehingga perhatiannya kepada santri – santrinya semakin berkurang.

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang yang menggunakan data- data yang tidak dapat diukur dengan angka secara pasti.

Dalam penelitian kualitatif di gunakan rancangan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pamecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data- data, artinya peneliti perlu menyajikan data secara otomatis sekaligus juga perlu menganalisa dan menginterpretasi data-

data yang di maksud. Metode ini sengaja peneliti gunakan, karena disamping nantinya di harapkan memperoleh data deskriptif obyektif, peneliti juga menginginkan bahwa data terebut bersumber pada subyek penelitian yang diamati dengan tidak menafikan fenomena- fenomena yang berkembang di lapangan.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dalam artian penelitian yang di gunakan adalah dengan cara menjadikan sebuah permasalahan yang terjadi di lapangan sebagai sebuah fenomena. Obyek yang di lihat dan diamati itu harus menyeluruh karena yang dipentingkan dalam fenomenologis adalah ke utuhan pengetahuan peneliti tentang kasus yang merupakan sebuah fenomena yang terjadi, dan juga harus mendalam karena jenis penelitian fenomenologis tidak dipakai untuk menguji kebenaran hipotesa melainkan untuk mendalami fakta itu sendiri.

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Adapun penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Dalam pengumpulan data primer ini, peneliti melakukan wawancara.

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok (Sugiyono: 2007).

Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) menjadi teknik pengumpulan data primer pertama terhadap informan yang dipilih melakukan wawancara terstruktur dengan pengurus atau Ustad-ustadah dan Santri-santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempen Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara yang akan dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan dengan tujuan agar diperoleh data yang lebih dapat dipercaya kebenarannya.

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai berbagai pihak yang dianggap mengetahui, memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dengan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku, peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang tidak diungkap oleh informan sehingga data yang diperoleh lebih kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana sosial yang diteliti (Sugiyono: 2007).

Observasi non partisipatif yaitu observasi yang secara tidak langsung mengetahui fenomena tersebut akan tetapi melalui dokumen-dokumen.

b) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang menjadi pelengkap dari penelitian yang diperoleh dari berbagai buku, surat kabar, laporan penelitian terdahulu, profil desa/kelurahan dan kecamatan, data Badan Pusat Statistik serta berbagai literatur dengan fokus penelitian yang berkesesuaian dengan target penelitian ini (Moleong: 2006).

Data sekunder ini didapatkan melalui berbagai macam usaha yang dilakukan, mulai dari mencari referensi-referensi data mengenai politik Kiai dengan berbagai permasalahannya yang berhasil didapatkan melalui browsing internet, mencari dan mendapatkan buku yang sesuai dengan tema penelitian hingga mencari literatur skripsi-skripsi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh orang lain. Metode pengumpulan data ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena dapat memberikan tambahan pengetahuan yang mungkin sebelumnya belum pernah didapatkan.

1.6.2. Metode Pemilihan Informan

Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan

atau data-data yang dapat membantu persoalan atau permasalahan tersebut. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa anggota pengurus pondok dan santri serta Ustad-ustadah

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subyek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: *pertama*, informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. *Kedua*, informan utama yaitu orang yang terlibat langsung dalam fenomena tersebut. *Ketiga*, informasi tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi langsung maupun tidak langsung terlibat dalam fenomena yang diteliti (Suyanto: 2004).

Dapat dijelaskan disini informan kunci tersebut dipilih karena faktor keakraban sebelumnya, dan orang tersebut banyak mengetahui apapun yang terjadi di lokasi penelitian. Informan utama yaitu pengurus dan ustad-ustadah di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, dan informan tambahan yaitu santri putra dan santri putri yang ada di pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa

Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Serta Alumni yang pernah pondok di pesantren mAtsaratul Huda.

1.6.3. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, bahwa analisa deskriptif kualitatif yaitu data-data yang diperoleh baik primer dan sekunder dikumpulkan, memilah-milahnya, diklasifikasikan dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari supaya memberikan gambaran yang jelas mengenai keterlibatan kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

Dalam penelitian ini, analisa tersebut digunakan agar bisa dipahami dengan jelas. Data yang sudah diperoleh akan dikumpulkan dan diolah melalui beberapa tahap.

A. Pengklasifikasian, yang bertujuan mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang muncul guna memperoleh data yang lebih signifikan. Dalam langkah pertama ini akan ditentukan tema-tema dari ide-ide yang muncul mengenai keterlibatan kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

B. Menghubungkan hasil klasifikasi tersebut dengan referensi atau teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori. Sehingga peneliti bisa menyimpulkan keterlibatan kiai di bidang politik terhadap pengembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Desa Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

1.6.4. Metode Pemilihan dan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk membangun kebenaran data yang diperoleh baik dilapangan atau dari dokumen-dokumen. Dapat dikemukakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri terdapat beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Ketekunan pengamatan

Metode ini dilakukan untuk secara konsisten mencari data dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak. Ketekunan pengamatan bermaksud untuk dapat menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara detail. Pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol

mutlak dilakukan dan kemudian menelaah faktor tersebut sampai pada suatu titik sehingga pada tahap pemeriksaan data akan tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

B. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini agar peneliti bisa mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan data-data yang sudah diperoleh melalui wawancara dengan data-data dari hasil observasi sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti (Moleong, 2010)

Beberapa penjelasan tentang triangulasi adalah:

1. Menggunakan sumber lebih dari satu.
2. Menggunakan metode lebih dari satu
3. Menggunakan peneliti lebih dari satu.

Dalam triangulasi dikenal data jenuh yaitu bahwa dimana dan kapanpun ditanyakan kepada informan (triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan (triangulasi subjek), maka hasil jawaban yang didapat tetap sama (Denzin, dalam Idrus, :2007).

Menurut Sugiyono (2007) dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, bahwa dalam triangulasi terdapat tiga cara yaitu:

1. Tringulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda dalam tahap yang sama yaitu wawancara.
2. Tringulasi teknik yaitu mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda yaitu teknik observasi, wawancara ataupun dokumentasi.
3. Tringulasi waktu yaitu mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama akan tetapi waktunya yang berbeda.

Dalam penelitian ini akan dipakai triangulasi teknik sehingga hanya akan melakukan beberapa yang berhubungan dengan cara pengecekan dalam triangulasi teknik yaitu :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat mengenai pelaksanaan politik kiai.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen, buku, dan referensi yang berkaitan.

1.6.5. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara khusus dan berkonsentrasi penuh di Pondok Pesantren Matsaratul Desa Huda Panempan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Lokasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan antara lain :

- a) Pondok Pesantren tersebut adalah salah satu pesantren yang kiainya menjabat sebagai bupati
- b) Keterjangkauan jarak lokasi tersebut sehingga memudahkan untuk dilakukan pengamatan dan pengumpulan data.

1.6.5.2. Waktu Penelitian

Mengenai rentan waktu penelitian yang dilakukan peneliti adalah membutuhkan waktu kurang lebih lima bulan, waktu tersebut digunakan peneliti dalam pembuatan proposal penelitian, persiapan melakukan penelitian, pengumpulan alat dan data, penulisan data, serta penulisan skripsi.

NO	Kegiatan	Bulan				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pra lapangan (persiapan untuk studi lapang)					
2	Pengumpulan data di lapangan (<i>observasi</i>)					
3	Penulisan laporan					
4	Pengumpulan laporan					